

Dongeng saka Pesisir:

Derwis Nggugat Kaswargan

(Refleksi Religiusitas lan Kawicaksanaan Jawa Pesisiran)

(sb purnama – unesa surabaya)

---

Dongeng, konon kata orang, adalah satu bentuk upaya pelarian diri dari dunia nyata:

dongeng berguna untuk membuat penderita dapat tertawa.

penyedih menghilangkan duka,

sungguh; dongeng sarat sembunyikan beragam makna tentu bagi mereka yang suka;

karena si kurang bijak biasa berlagak pongah: keras bersuara dongeng: katanya, hanya bagi mereka yang bodo(h) dan yang cengeng belaka

.....

Apapun kata orang:

dongeng disukai dari jaman ke jamandari Syahrazad, Sang Puteri dengan kisah seribu satu malam hingga Madona, Wanita Peraga dengan cerita sejuta satu masalah.

Hatta, di sini, di tanah Jawa, pesisir utara, merebaklah cerita dari belahan dunia yang jauh, namun subur mewangi, merona dalam rasa jawa.

Adalah Derwis, muda papa yang mempertanyakan haknya:

“Derwis Nggugat kaswargan”

## 1.

Dongeng, bertutur tentang kehidupan. Dikaitkan dengan (aktivitas) kehidupan manusia, dongeng merupakan produk dan sarana hiburan konvensional dalam berbagai komunitas masyarakat, baik masyarakat tradisional maupun modern, yang secara sadar bersama-sama menerima (kehadirannya), meski di dalamnya penuh dengan unsur ”kebohongan”. Bohong artinya tidak mengatakan sesuatu yang sebenarnya ada atau terjadi. Yang disampaikan dalam berbagai bentuk dongeng memang merupakan realitas fiktif atau khayali, sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Dalam konteks ini, sifat fiktif dalam rangkaian dongeng dipertentangkan dengan realitas empirik atau kenyataan yang sebenarnya dalam hidup keseharian.

Bagaimana pun sederhananya, dongeng merupakan karya dan sarana kreatif masyarakat pendukungnya demi pencapaian tujuan tertentu.

Dalam konteks serupa itu, sebagai sebetuk fiksi yang kreatif, dongeng adalah hasil kreasi yang penuh daya cipta dan memancarkan sifat mimesis 'pencerminan kenyataan'; di sini dongeng sering mengemukakan banyak hal yang dalam kenyataannya empirik tidak pernah ada atau tidak mungkin ada. Meskipun demikian harus disadari bahwa realitas dalam dongeng niscaya bersangkut paut dengan kebenaran. Di samping kenyataan faktual yang dimunculkan dalam dongeng, di sana ditampilkan serangkaian kemungkinan, sarat dengan pemikiran dan keinginan, betapa pun sederhananya. Meminjam istilah-istilah dalam dunia sastra, dalam hal ini dunia dongeng hakikatnya juga menciptakan dunia sendiri (a performance in words), sebuah dunia khusus yang dituangkan dalam kata (een wereld in woorden). Dengan demikian secara teoretik dongeng dalam batas tertentu dapat dianggap menampilkan perbuatan manusia yang universal melalui daya cipta kreatif-artistik para pengarangnya.

Sekalipun berbagai jenis dongeng menawarkan dunia fiksi yang lain dari dunia kenyataan, dalam beberapa hal dunia fiksi ini memiliki persamaan dengan dunia nyata. Daya imajinatif para pendongeng dari masa ke masa, dalam mengekspresikan ide-ide dan pemikiran kreatif mereka diwujudkan dalam struktur realitas "keseharian" yang melibatkan tokoh-tokoh fiktif beserta aktifitas mereka. Tujuannya adalah agar dengan mudah dapat dipahami oleh penikmat dan mudah diterima atas dasar pengenalan mereka kepada dunia realitas, yang berkenaan dengan aspek ruang dan waktu, aspek kausalitas, dan seluruh aspek yang mudah dikenali dalam hidup keseharian para pendukungnya, lengkap dengan latar budaya masing-masing. Kenyataan atau realitas apapun yang muncul dalam dongeng, tidak penting sejalan atau tidak, dengan realitas aktual dalam kehidupan sehari-hari. Realitas dalam dongeng, pada dasarnya merupakan sejenis ilusi (bayang-bayang) kenyataan; sekaligus merupakan upaya para pendongeng untuk membangkitkan kesan para penikmatnya. Kemiripan dengan realitas keseharian secara terinci dalam dongeng, sesungguhnya merupakan cara yang akurat para pencerita dari berbagai masa untuk menciptakan ilusi dalam dongeng yang dikemukakannya. Di samping itu, cara penggambaran serupa juga sering dimanfaatkan untuk membangkitkan sekaligus mengikat minat para presiator pada situasi yang diciptakan para pendongeng itu sendiri.

Situasi yang dimaksudkan, tidak jarang, atau malah sering, bertentangan dengan realitas sehari-hari, tidak mungkin terjadi, atau situasi luar biasa,

yang dibangun dengan tujuan tertentu. Peristiwa-peristiwa gaib, ramalan, hal-hal yang menakjubkan, menjadi bagian yang senantiasa dimunculkan. Kebenaran situasi, dalam konteks semacam ini, merupakan kebenaran yang lebih dalam daripada sekedar ketaatan pada realitas sehari-hari.

## 2.

Dalam aktivitas inventarisasi tradisi tulis dan lisan Nusantara di Jawa Timur dalam beberapa kesempatan, sempat dicatat kemunculan sebuah dongeng lama dari daerah Tuban, yang konon sejak lama berkembang di daerah pesisir utara Jawa. Dongeng itu bertutur tentang Derwis yang konon pernah cukup populer di kalangan pesantren pesisir, baik dalam tradisi dongeng yang diwartakan dari mulut ke mulut, maupun yang dalam beberapa kesempatan pernah menjadi bahan repertoar pertunjukan wayang krucil di daerah ini. Kenyataan ini menjadi semakin fenomenal ketika kisahnya itu muncul dalam bentuk tradisi tulis, meski dewasa ini tidak banyak dijumpai naskah menyimpan cerita itu.

Dongeng tentang Derwis bertutur tentang seorang anak muda yang gundah karena kehilangan sebagian dirinya, yang hilang beberapa saat setelah ia dilahirkan. Dikisahkan ia dilahirkan dari keluarga istana di Bagdad, dalam keadaan kembar siam (kembar akekempelan). Keadaannya yang tidak wajar, dan mimpi buruk ayahnya yang menjadi penguasa di Bagdad itu membuat ia dibuang dari istana. Beruntung kemudian ditolong oleh seorang petani miskin yang sangat baik dan shaleh. Kesalehan, keikhlasan, dan rasa sayang petani pada si kembar, mendatangkan Nabi Hidlir (!) untuk menolongnya. Bayi kembar itu kemudian dibelah dengan tangan, setelah menjadi bayi yang utuh, sebenarnya tampak tampan, namun separuh penuh bagian tubuhnya berwarna hitam pekat, dari atas kepala hingga ke ujung kakinya. Penampilannya yang sangat ganjil ini kelak sering menjadikannya bahan ejekan di tengah kawan-kawan dan bahkan masyarakat tempat ia bergaul. Adapun anak kembarannya yang baru dipisahkan, yang tampak bersinar cemerlang hilang ke alam gaib. Bayi laki-laki yang berpenampilan aneh karena warna kulit di tubuhnya ini, separuh hitam pekat, separuh yang lain putih bersih, tumbuh menjadi seorang pemuda yang jujur, saleh, dan baik sebagaimana ayah angkatnya-, dan dikenal sebagai seorang Derwis. Jika dibagi dalam babakan episode kehidupan Derwis, maka struktur naratif dongeng Derwis ini adalah sebagai berikut.

1. Kelahiran dan masa pembuangan (bayi) Derwis dari istana, diketemukan dan dibesarkan oleh petani miskin yang shaleh. Setelah “dioperasi”

Hidhir dan tumbuh, Derwis mendapat nilai-nilai keagamaan dari ayah angkatnya.

2. Kerinduan pada saudara kembarnya yang hilang, kegundahan atas dirinya yang berpenampilan ganjil, dan rahasia kehidupan membawa pergi Derwis dari desanya, dan belajar pada beberapa petapa. Ia banyak belajar tentang kewajiban manusia di dunia.
3. Atas petunjuk Maulana Mustakim (!), salah seorang Saikh tempat ia belajar, Derwis pergi ke gunung Tursina mencari saudaranya. Mendapat gangguan sepasang jin laki-perempuan yang semula ingin memakannya. Berkat pertolongan kayu mukmin (=orang yang senantiasa hidup dalam keimanan-?), Derwis justru dapat mengalahkan pasangan jin itu, termasuk dalam memecahkan teki-teki yang diajukan. Di sini Derwis berdebat tentang asal-usul hidupan dan penciptaan manusia. Karena tidak menemukan saudaranya, Derwis meninggalkan gunung Tursina dengan beberapa pemberian pasangan jin yang takluk kepadanya.
4. Berguru pada sorang pendeta wanita, dan mendapat banyak pelajaran tentang hakekat laki-laki wanita, hakikat siang-malam, hakikat perkawinan, hakekat huruf-huruf dalam diri manusia, dsb. Oleh gurunya, Derwis disarankan pergi ke tanah Jawa (!).
5. Derwis menyeberang ke Jawa, melalui banyak lautan dan rintangan, sambil terus berguru pada beberapa ulama. Banyak pengetahuan yang diperolehnya, termasuk kerangka ajaran martabat tujuh Kepergiannya diikuti oleh empat ekor binatang yang pernah ditolongnya. Binatang-binatang itu adalah: kera hitam (lutung),burung balam, kerbau bule, dan pelanduk. Keempat binatang itu sangat setia kepadanya.
6. Seperti juga banyak perahu nelayan yang tengah berlayar bersama Darwis, perahu Derwis pun diterjang gelombang, sebelum sampai ke (pusat -?) tanah Jawa. Kelima sekawan itu (Derwis dan keempat binatang sahabatnya) terdampar di tepi sebuah sendhang (kolam besar). Ternyata di sini telah menunggu Nabi Hidhir yang pernah menolongnya sewaktu bayi. Di katakan Hidhir, saudara kembar Derwis telah lama menunggu kedatangannya, di dalam sendang kajaten yang ditemuinya secara tak sengaja.
7. Kembaran Derwis semula dapat dijumpai Derwis dalam mimpinya, dalam keadaan yang bersinar terang laksana matahari. Ia mau kembali bersama Derwis, asalkan Derwis bersedia membunuh keempat binatang peliharaannya itu. Ketika bangun, Derwis bersedih dan bercerita pada para sahabatnya. Mereka mengatakan bahwa mimpi Derwis adalah hasil perbuatan jin penunggu sendhang. Mereka meminta Derwis melupakan saudaranya yang sudah kasuksman itu.

8. Merasa dihalangi kawan-kawannya, Derwis pergi meninggalkan mereka setelah menyuruh mereka melakukan beberapa pekerjaan ringan. Secara diam-diam ia masuk ke dalam sendang melalui kali Torik (thareqah -?). Ia memang tidak berniat membunuh keempat kawan yang setia padanya, meski ada yang menyarankan demikian.

Di dalam kolam itu, setelah melampaui beberapa cobaan dan keadaan alam yang aneh, mentakjubkan, namun nyaris membuatnya tewas, Derwis akhirnya dapat menjumpai saudaranya, yang persis sama sebagaimana ditemui dalam mimpi. Di dalam perjumpaan itu, kedua saudara kembar saling berdebat tentang alam semesta, manusia, dan Tuhan. ....

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, dongeng tentang Derwis ini juga hidup dalam tradisi naskah, meski tampaknya kurang begitu populer. Paling tidak, sejauh ini ada sebuah naskah penyimpan cerita tentang tokoh Derwis yang bertubuh separuh hitam ini. Naskah yang dimaksud, ditemukan di pedalaman Gresik, meski konon berasal dari Tuban; di rumah seorang Guru Ngaji yang dihormati warga di komunitasnya. Masyarakat menyebutnya sebagai seseorang sesepuh yang sering dianggap sebagai panutan. Nasehat dan “fatwa”-nya banyak ditunggu masyarakat dalam berbagai masalah yang timbul, sehingga sebagian pengagumnya memandangnya sebagai seorang Ulama yang memiliki karamah. Dalam kedudukan itu, ia sering dipanggil dengan sebutan Kyai Guru, meski ia lebih suka dipanggil sebagai seorang Ustad, atau kalau tidak: Kyai Dhusun. Namanya sendiri adalah Muhammad Arif

Keadaan naskah sudah cukup rusak pada beberapa bagian, lebih-lebih pada bagian awal dan akhir teks. Selain sudah robek-robek, tampak hilang di beberapa tempat, warna kertas (daluwang) naskah yang sudah kuning kusam, huruf yang sebagian sudah memudar menyulitkan pembacaan dan pemahaman tuntas isinya. Meskipun demikian, dengan memperbandingkan dengan naskah lain yang sejenis, bagian-bagian yang kabur atau gelap, akhirnya dapat dimengerti dan ditafsirkan isinya. Sangat disayangkan, kondisi naskah ini juga –untuk sementara-- tidak memungkinkan dilakukan proses penafsiran waktu penulisan, dan siapa penulis atau penyalinnya. Tentang hal ini, hanya ada keterangan pada salah satu lembar (tambahan-?) yang dituliskan di bagian belakang:

“Pengarangipun sampun boten kasumerepan. Kula (?) babar amrih boten ical tanpa lari, kangge anambahi kathahing serat-serat Jawi. Sinten sumerep yen ing tembe wingking wonten pigunanipun” (Pengarangnya tidak lagi

diketahui. Saya (?) sajikan lagi biar tidak hilang tanpa bekas, untuk memperkaya khazanah kepustakaan Jawa. Siapa tahu kelak ada gunanya)

Penamaan naskah dongeng yang tergabung dalam bendel naskah suluk (sufistik) dari Gresik ini dilakukan dengan menunjuk pada topik terpenting pembicaraan. Judul naskah Gresik ini secara keseluruhan muncul dengan huruf yang relatif agak lebih besar dari huruf naskah, terletak di bagian sampul (?) yang sudah rusak. Tulisannya: “Gih punika Layang Topah Kalayan Derwis”

Dapat dipastikan penamaan Layang Topah (-kalayan Derwis) ini mengacu pada kolofon pada lembar awal naskah:

“(Ki-)tab Topah winedhar (ing) Jawi, amrih gampang wau ingkang lapal, mi(-wah) ta surasane, sakehe ingkang angrungu, miwah kang amaca tulis, samya sinimpen manah, agung sawabi(-pun), sakathahe pra sujanma, ingkang sami ngawruhi rasane ..... , samya den-apalena”

Penggunaan istilah Layang Topah pada judul (tambahan-?) dan kolofon, jelas mengingatkan pada teks Tuhfah, gubahan Muhammad ibn Fad-l 'llâh al-Burhanpûrî. Pendekatan filologis kelak membuktikan adanya keterkaitan itu. Di sini sebutan layang topah dalam judul jelas merujuk pada keberadaan teks Tuhfah, yang menjadi sumbernya Bahasa yang digunakan dalam naskah Layang Topah Kalayan Derwis (LTKD) ini tampaknya adalah bahasa Jawa (baru) bergaya pesisir, yang biasa dipakai oleh penduduk Muslim di sepanjang pantai utara Jawa pada abad-abad ke-15 dan 16. Hal ini menarik, karena di samping naskah LTKD dijumpai di daerah pesisir (Gresik), diduga ada keterkaitan antara naskah ini dengan karya Syaikh Haji Abdul Muhyi, Pamijahan, yang telah menulis kembali kitab Tuhfah gubahan Muhammad ibn Fad-l 'llâh al-Burhanpûrî dalam bahasa Jawa pesisiran. Syaikh Haji Abdulmuhyi pun, konon, pernah lama menetap di daerah Cirebon, sebelum menetap di Pamijahan dan menuliskan karyanya yang cukup monumental itu.

Dongeng tentang Derwis dalam naskah LTKD ditulis tangan dalam huruf pegon yang ber harakah. Huruf pegon adalah bentuk tulisan Arab yang biasanya digunakan untuk menuliskan teks-teks berbahasa Jawa, kadang-kadang juga Sunda, Madura, dan Lombok,. Ada kalanya, jenis penulisan dengan huruf ini dengan tanpa tanda harakah disebut naskah Arab gundhil (gundhul).

Meskipun bahasa yang digunakannya bergaya Jawa pesisir; tapi dari

pembacaan keseluruhan naskah ini ada indikasi bahwa ia merupakan hasil penulisan lebih dari seorang penulis sekaligus. Pada bagian awal tampak ditulis dengan corak yang sedikit berlainan, lebih-lebih dengan bagian akhir naskah yang menyertainya. Perbedaan itu tidak mengganggu secara substansial dalam proses pembacaan, karena tampak seluruh bagian-bagiannya saling mengisi. Hal ini lebih jelas lagi jika dikaitkan dengan kenyataan akan adanya dua jenis teks yang ada dalam naskah, yakni bagian teks yang berjudul Layang Topah dan bagian lain adalah tentang (cariyosipun) Derwis.

### 3.

Baik kisah Derwis dalam tradisi lisan maupun yang tercantum dalam naskah LTKD, keduanya bertutur tentang kisah perjalanan tokoh Derwis yang ganjil karena warna kulit tubuhnya yang separuh hitam separuh putih. Inti perjalanan Derwis adalah pencarian diri kembarnya yang hilang semejak kecil beberapa saat setelah dilahirkan, dan upayanya menyatukan kembali tubuhnya menjadi manusia yang normal. Oleh karena keganjilan dirinya itu disebabkan oleh kehendak rahasia Tuhan (karsa rahsaning Gusti), maka perjalanannya itu disebut sebagai pencarian Tuhan yang tak kunjung henti. Cerita Derwis yang berpenampilan ganjil karena warna tubuhnya yang terparuh menjadi dua bagian yang sangat kontras mengingatkan pada kisah tentang Jaka Salewah (pemuda yang bertubuh salewah ‘sebelah’) dalam naskah dengan judul itu dalam tradisi Jawa (sebagaimana disebut dalam berbagai katalog naskah Jawa), serta berbagai dongeng Bali tentang tokoh berbadan separuh dengan nasib yang hampir sama dengan yang diderita Derwis. Dongeng-dongeng itu muncul dengan berbagai judul dan variasi ceritanya; seperti antara lain: I Rare Sigaran (Si Sebelah), I Mrereng (Si Bandel), I Sigir (Jalma Tuah Asibak ‘Orang bertubuh separuh), I Truna Asibak Tua Asibak (Si Jejaka separuh, tua separuh), I Sibakan (Si Sebelah), dan I Dukuh Sakti (Si Dukun Sakti) .

Sehubungan dengan itu, Hooykass (1941 dan 1948) juga telah membahas tiga versi manusia separuh yang berasal dari Jawa, Bali, dan Lombok. Ketiganya berkisah tentang anak laki-laki yang dilahirkan dengan tubuh yang hanya separuh saja, seolah tubuhnya itu telah dibelah dua, tepat di tengah-tengah badan dari ujung kepala hingga ke ujung kaki; secara tegak lurus. Dalam kegundahan dan kekesalannya, si manusia separuh itu pergi menemui Tuhan dan mohon “pengadilan” atas keberadaannya itu; dan memohon bagian lain dari tubuhnya. Sewaktu pergi ke surga, ia dititipi serangkaian pertanyaan rahasia kehidupan dari kawan-kawannya untuk

disampaikan kepada Tuhan. Setelah melalui perjuangan tertentu yang melelahkan, laki-laki bertubuh separuh itu pun berhasil dengan upayanya: menemui Tuhan, mengembalikan badannya yang utuh, dan membawa pulangan jawaban Tuhan atas berbagai pertanyaan kawan-kawan yang dibawanya.

Menurut Hooykass, ketiga versi cerita yang berlainan itu memiliki banyak persamaan. Persamaan itu muncul karena divusi atau sebagai akibat adanya penyebaran dongeng-dongeng itu dari berbagai tempat yang beragam. Pendapat ini memang benar, mengingat motif orang separuh badan ini memang bersifat universal; terbukti telah masuk dalam rangkaian motif yang dikumpulkan Steith Thomson dengan nomor F525 (James Dananjaya, 1984). Motif ini bersifat universal juga karena selain muncul di Indonesia (Jawa, Bali, Lombok, dan beberapa daerah lain), ternyata juga muncul di Cina, India, Afrika, dan sebagainya.

Jadi, kemunculan tubuh separuh warna seperti kulit tubuh Derwis, adalah merupakan varian universal dari motif tubuh separuh sebagaimana muncul di Bali, Lombok, dan berbagai tempat lain di dunia. Yang istimewa adalah: bingkai cerita (universal) tentang si tubuh separuh itu kemudian diisi dan sekaligus merupakan dramatisasi ide-ide sufistik yang dikemukakan dalam teks Topah yang dikemukakan dalam bagian pertama naskah. Pertanyaan-pertanyaan tentang rahasia kehidupan, ketuhanan, manusia, dan semesta yang dibawa Derwis dalam pengembaraannya hingga pertemuannya dengan saudara kembarnya hakikatnya merupakan penjabaran tentang ide martabat tujuh dalam serat Topah.

Diskusi verbal dan aktualisasi dramatik antara Derwis dengan berbagai Gurunya, dan puncaknya dengan saudara kembar yang kelak kembali menyatu dengannya, memang sejalan dengan ide-ide dalam teks Topah atau Tuhfah. Sebagaimana teks yang menjadi prototipnya, bagian pertama naskah LTKD bertutur tentang tingkatan-tingkatan wujud yang dikenal dengan martabat tujuh. Tataran pertama dari ketersembunyian Tuhan pada awal penciptaan adalah Ahadiyya, dan keenam tahap emanasi yang terpancar darinya adalah Wahda dan Wahidiyya, keduanya masih satu 'lingkaran bersama tataran pertama, dan ketiganya dikenali sebagai alam luhut; martabat-martabat "keesaan" Allah yang tersembunyi dari pengetahuan manusia. Inilah yang dikatakan sebagai Wujudullah yang berarti wujud Allah yang mutlak.

Yang menarik, kebanyakan penjelasan itu, dikemukakan dalam teks "kedua" LTKD, yaitu bagian uraian naratif dalam kisah pengembaraan Derwis dari berbagai pertapaan-kepertapaan, serta diakhiri dengan dialog Derwis dengan saudara kembarnya, sesaat sebelum kedua bersaudara itu

menyatu menjadi satu tubuh yang tampak sangat sempurna keadaannya. Bagian ini memang tidak tampak secara eksplisit dalam kitab Tuffah dalam edisi Johns.

Meskipun bagian ini tampak terpisah dari teks pendahulunya (teks Topah yang berbentuk tembang) maka segera tampak bahwa terdapat keterkaitan yang tak terpisahkan antara teks pertama dengan (bagian) teks berikut dari LTKD:

“Nahen kalilinganipun pun Derwis,..... miturut sapitaturipun Ki Guru saking tanah Tuban, ..... taruna jalitheng ingkang warni, ....anyoba manglepasaken brangti, mawuru (?) amaknani kanugrahaning, Widi marang suksmaning Nabi.....’ inilah kisah tentang Derwis, menurut keterangan Ki Guru dari tanah Tuban, ..... pemuda berkulit hitam, .... yang mencoba melepas gundah, dalam mengartikan (atau mengartikulasikan -?) anugerah Tuhan kepada ruh Nabi.), sesungguhnya merupakan penghubung antara dua teks itu.

Dengan kata lain, teks pertama (Layang Topah) adalah inti ajaran tentang “martabat tujuh” menurut versi Muhammad Ibn Fadlullah berdasarkan resepsi penyalinnya, sementara teks kedua, merupakan hasil resepsi itu dari penyalin dan kemudian mewujudkannya sebagai penulis (baru-!) dalam bentuk naratif dengan tokoh Darwis. Sementara kata dalam bait-bait pembuka: kanugrahaning, Widi marang suksmaning Nabi.....’ juga merupakan terjemahan bebas dari: al-Tuhfa al-Mursala ilaa ruh al-Nabi Dengan ini jelas bahwa penyalin yang kemudian menjadi penulis dongeng Derwis adalah orang yang “cukup mengenal” teks karya Muhammad Ibn Fadlullah tersebut.

#### 4.

Ternyata keistimewaan dongeng Derwis yang berasal dari Tuban ini belum terhenti sampai sedemikian itu. Dengan mencermati struktur naratif dongeng Derwis ini tampak bahwa selain penulis awalnya hendakewartakan ide martabat tujuh melalui dramatisasi manusia separuh warna ini, ia juga bermaksud mengajarkan ide itu dengan alur pemikiran ortodoks yang masih mempertahankan ide-ide Sunnah dengan mementingkan aspek syariat dalam pendekatan sufistiknya.

Di pihak lain, yang tak kalah menariknya struktur naratif pengembaraan Darwis mencari kebenaran (keberadaan saudara kembarnya, hakikat dirinya, Tuhan, dan semesta, ternyata sangat mirip dengan perjalanan Raden Wrekudara dalam teks Serat Dewaruci atau Sunan Kalijaga dalam Suluk Seh Malaya pada saat mencari air Perwitasari! Perhatikan bagan ringkas

berikut:

No. Cariyosipun Derwis Serat Dewaruci

1. Kegundahan Derwis ingin mengetahui rahasia kehidupan setelah dipisah dari saudara kembarnya Raden Wrekodara atau Sang Sena rindu mensucikan hidupnya dengan tirta Pawitradi
2. Berguru tentang ilmu ketuhanan misalnya pada Maulana Mustakim.  
Berguru pada Dahyang Drona tentang ilmu ketuhanan
3. Pergi ke Gunung Tursina berselisih dengan jin penunggu gunung  
Pergi ke Gunung Raksamuka ber-selisih dengan Rukmuka dan Rukmakala
4. Bersama Derwis tua, saudara angkat dan kawan sedesa yang berat melepas kepergian Derwis  
Pertemuan dengan keluarga di Hastina dan Pandawa di Amarta, yang meng-khawatirkan kepergian Arya Sena
5. Berguru ke berbagai tempat didampingi oleh sahabat-sahabat binatangnya yang sangat setia yang sekaligus dilukiskan sebagai pelambang nafsu-nafsu manu-siawi Derwis: mutmainah, amarah, luamah, dan sufiyah.  
Perjuangan Sena di dampingi dan kelak dihalangi oleh saudara-saudara Tunggal-bayu-nya (Kera-Kinara, Gajah-kanitra, raksasa-Anras; dan Resi-Langgeng; sebagai pelambang nafsu-nafsu: mutmainah, amarah, luamah, dan sufiyah.
6. Pergi berlayar melalui berbagai lautan, hingga akhirnya ke tanah Jawa  
Mencari air suci ke tepian samudra  
Meninggalkan sahabat-sahabatnya di tepian telaga Kajaten, masuk melalui kali Tarek dengan bantuan Nabi Hidlir  
Terjun ke samudera bertempur dengan naga setelah meninggalkan ke empat saudaranya. Menemui saudara kembarnya dan ber-diskusi tentang ilmu Ketuhanan. Berdiskusi dengan Dewaruci
7. Menyatu dengan saudara kembarnya, pingsan, dan kembali menjadi manusia biasa.  
Mendapatkan pengetahuan sejati, setelah menyatukan diri dengan Dewaruci.

Perjalanan Derwis dalam mencari jati dirinya yang utuh sebagaimana manusia (yang secara potensial sempurna “insan kamil”), adalah perjalanan simbolik seorang sufi ketika berusaha mencapai kesadaran tertinggi, akhsani taqwim; mencapai ma’rifatullah melalui jalan suluk. Pada bagian

awal cerita ditekankan bahwa Derwis dapat kembali mencapai kesejatan dirinya dengan berbagai laku tertentu; yang akhirnya akan membawanya pada pengenalannya atas Tuhan Penciptanya. Doktrin terkenal dari Hadith Qudsi man 'arafa nafsahu, fa qad 'arafa rabbahu 'barang siapa mengenal dirinya, dia akan mengenal Tuhannya' dijadikan landasan awal pengembaraan mistis Derwis. Tiap episode perjalanan Derwis dengan sahabatnya, secara tersirat dan tersurat mengesankan tahap-tahap aktualisasi dan dramatisasi syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat.

Sementara itu, kisah Sang Arya Sena atau Wrekudara dalam Serat Dewaruci yang garis besarnya diperbandingkan itu, khususnya yang berbentuk tembang macapat, telah berulang kali dicetak dalam huruf Jawa. Pertama dicetak oleh Poerbatjaraka Van Dorp pada tahun 1870, lalu tahun 1873, dan 1880 (Poerbatjaraka, 1957). Dalam cetakan dan penerbitannya yang terakhir itu disebutkan bahwa teks berasal dari Mas Ngabei Kramaprawira sendiri, bukan gubahan Yasadipuran sebagaimana dikenal pada umumnya.

Serat Dewaruci Yasadipuran, dibuka dengan pemunculan tokoh Arya Sena bermohon diri pada gurunya, Resi Drona, untuk segera berangkat mencari air amreta. Kisah ini, seperti yang dikutip dalam perbandingan terdahulu, yang masih sering dimunculkan dalam kebanyakan pagelaran wayang purwa dengan lakon ini. Dalam dunia mistisme Jawa, model kisah ini piula yang menjadi acuan dalam laku dan berbagai ajaran yang di sampaikan. Kisah perjumpaan Raden Wrekudara dengan sang Dewaruci, dipandang sebagai simbolisasi manusia Jawa dalam mencapai, menghayati, dan mengaktualisasikan ilmu kasampurnan dalam keterkaitan mereka dengan sang Maha Pencipta.

## 5.

Pembahasan dongeng Derwis ini memang bersifat awal dan belum lagi tuntas. Banyak hal yang belum terungkap, misalnya tentang intertekstualitas teks Derwis, baik dalam tradisi tulis maupun tradisi lisan, dalam struktur secara keseluruhan; kemudian meletakkan ke dalam konteks yang lebih luas. Seperti misalnya bagaimana hubungannya dengan kisah Dewaruci yang sangat terkenal dalam khasanah sufisme (atau mistisisme) Jawa. Bagaimana pengarang menghidupkan uraian tentang martabat tujuh dalam struktur naratif dongeng Derwis, dsb.

Dalam upaya penggalian pertalian historik, estetik, etik, dan nilai-nilai ideal yang secara potensial masih sangat bermanfaat bagi hidup keseharian manusia Indonesia, dongeng sungguh sangat bermanfaat. Hal itu dapat dikaitkan dengan pembentukan jatidiri mereka sebagai pribadi, anggota

masyarakat, dan sebagai anak bangsa yang sedang tumbuh. Sehubungan dengan itu, program kajian teks-teks Nusantara sebagaimana dongeng Derwis yang ada di berbagai daerah di Indonesia, sangat relevan dan urgen untuk segera dilaksanakan Sebagaimana dikemukakan terdahulu, sebagai langkah awal, pemerian dongeng Derwis sebagai salah satu ekspresi sastra Nusantara ini dapat bersifat informatif daripada hasil analisis yang tuntas. Pemerian berbagai informasi itu diharap dapat mengantarkan pembahasan ini pada analisis lain yang dilakukan kelak pada tahap berikut program ini.

Demikianlah.

Surabaya, 21 Oktober 2011  
Griya Karangkalumpruk.

### **Kepustakaan:**

- ◆ Afifi, Abul'ala, Dr. 1939. *The Mystical Pholoshophy of Muhyiddin Ibnul'Araby*. Cambrigde.
- ◆ Al-Aattar Fariduddin, 1983. *Warisan Para Aulia*, terjemahan. bahasa Indonesia, Bandung: Penerbit Pustaka.
- ◆ Al-Ghanimi at-Taftazani, Dr. Abul Wafa. *Sufi: Dari Zaman ke Zaman*, terj. bahasa Indonesia, Pustaka, Bandung, 1985,
- ◆ Dananjaya, James. 1984. *Folklore Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafity.
- ◆ Daudy, Ahmad . 1979. *Syaikh Nuruddin ar-Raniri*, Jakarta: Bulan Bintang.
- ◆ Drewes. G.W.J. 1969. *The Admonitions of She Bari, Javanese Muslim Text Attributed to the Saint of Bonang, Ranggawarsita*. Orient Extreemus. Leiden
- ◆ Forster. 1976. dalam *The Aspect of The Novel*. New York: Penguin Books.
- ◆ Johns. Dr. A.H. 1965. *The Gift Addressed to The Spirit of The Prophet*. Canbera: The Australian National University Press.
- ◆ Lukacs. George 1974. dalam *The Historical Novel*. London: Pelicans Books.
- ◆ Maatje, 1977, dalam Luxemburg, 1984. *Pengantar Teori Sastra*, terjemahan Dick Hartoko. Jakarta.

- ◆ Pigeaud. G.Th. 1967,1968, 1969, 1970. Literature of Java. Catalogue Raisonne of Javanese Manuscript and Supplement. The Hague : Martinus Nijhoff.
- ◆ Purnama, S. Bambang. . 1987. “Suluk, Sebagai Prototip Kesusastaan Jawa Pesisiran” dalam Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan. No. 26, tahun XI, Januari 1987. Surabaya: IKIP Surabaya University Press.
- ◆ ----- . 1993. Suluk Kangkung dari Tuban. Laporan Penelitian (Belum dipublikasikan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- ◆ ----- 2003. Martabat Tujuh, dan eksistensinya dalam Naskah
- ◆ Pesisir: “Layang Topah Kalayan Derwis” (Satu studi aspek Sufistik dalam Teks Lama Nusantara. Makalah yang disampaikan dalam Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara VII, dalam rangka Dies Natalis ke 41 Universitas Udayana, 45 tahun Fakultas Sastra, dan Purna Bakti Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus di Denpasar, 28-30 Juli 2003.
- ◆ Scimmel, Anniemarie. 1978. Mystical Dimentions of Islam. The University of North Carolina Press.
- ◆ Soebardi, S. 1975. The Book of Cebolek: A Critical Editions with Introduction, Translations and Notes. Contribution to The study of Javanese Mystical Tradition. The Hague.
- ◆ Thompson, Stith, 1966. Motif-Index of Folk-Literature. Revised and Enlarged Editions, 6 Vol. Bloomington & London: Indiana University Press.
- ◆ Wellek, Rene dan Austin Warren. 1978. Theory of Literature. Terjemahan Meelani Budianta (Teori Kesusastaan). Jakarta: Gramedia.
- ◆ Woodward, Mark R. 1989. dalam disertasinya yang berjudul: “Islam in Java, Normative Piety and Mysticism in The Sultanate of Yogyakarta” Yogyakarta: Bentang

### **Biodata penulis:**

Nama : sb purnama kahar

Tempat / tanggal lahir : purwokerto, 05 september 1958

Pekerjaan : staf akademik fbs universitas negeri surabaya

Koordinator “Lingkar Studi Jawa”

Anggota IKADBUDI (ikatan dosen budaya daerah se-indonesia)

Alamat : Jln Karangklumprik Barat no 02,

Perum PMI Blok VV 26, Wiyung, Surabaya 60222

Pos eletronik : (\*\*\*\*\*)

No Telp : (\*\*\*\*\*), (\*\*\*\*\*)